**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Deskripsi Hasil Belajar**
2. **Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.[[1]](#footnote-2)

Belajar didefinisikan sebagai akuisisi atau perolehan pengetahuan dan kecakapan baru. Pengertian inilah yang merupakan tujuan pendidikan formal di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki program terencana, tujuan instruksional yang konkret, dan diikuti oleh para siswa sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis. Oleh karena itu, menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, siswa harus menerima umpan balik secara langsung atas kesuksesan pelaksanaan tugas pembelajaran. Dalam hal ini, pengertian prestasi atau keberhasilan belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan, dan semacamnya.[[2]](#footnote-3)

Selain itu, menurut Gagne hasil-hasil belajar mempunyai ciri-ciri sama dalam satu kategori yaitu sebagai berikut:

“(1) Keterampilan intelektual: kemampuan seseorang untuk  berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol, huruf, angka, kata atau gambar. (2) Informasi verbal: seseorang belajar menyatakan atau menceritakan suatu fakta atau suatu pristiwa secara lisan atau tertulis, termasuk dengan cara menggambar. (3) Strategi kognitif: kemampuan seseorang untuk mengatur proses belajarnya sendiri, mengingat, dan berfikir. (4) Keterampilan motorik: seseorang belajar melakukan gerakan secara teratur dalam urutan tertentu. Ciri khasnya adalah otomatisme, yaitu gerakan berlangsung secara teratur dalam berjalan dengan lancar dan luwes. (5) Sikap: keadaan mental yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan pilihan-pilihan dalam bertindak”.[[3]](#footnote-4)

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas, maupun individu.

Menurut Benjamin S. Bloom sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman, ada tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing domain ini dirinci lagi menjadi bebrapa jangkauan kemampuan *(level of competence),* yaitu sebagai berikut:

1. Ranah proses berpikir (*cognitive domain*) yakni ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak itu termasuk dalam ranah kognitif terbagi ke dalam enam jenjang berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesis), dan *evaluation* (penilaian).
2. Ranah nilai atau sikap (*affective domain*), ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Ranah ini terbagi menjadi lima bagian, yaitu *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), dan *characterization* (karakterisasi).
3. Ranah keterampilan (*psychomotor domain*), yakni ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *initiatory level, pre-routine level, dan routinized level.*[[4]](#footnote-5)
4. **Jenis-Jenis Hasil Belajar Siswa**

Perubahan yang terjadi pada siswa banyak sekali jenis dan bentuknya sebagai hasil dari proses belajar. Oleh karena itu tidak semua jenis perubahan tersebut dikatakan sebagai hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa dalam menuntut ilmu yaitusuatu hasil yang menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Bentuk perilaku sebagai hasil belajar digolongkan menjadi tiga klasifikasi. Benyamin S, Bloom dan kawan-kawan sebagaimana yang dikutip oleh Lukmanul Hakim, menamakan cara mengklasifikasi itu dengan “*The taxonomy of education objectives*” taksonomi tujuan pendidikan antara lain:

“a. Domain Kognitif

Domain kognitif berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan pemecahan masalah. Domain ini memiliki enam tingkatan antara lain;

1. Mengingat (*remember*) yaitu mengeluarkan kembali (*retrieve*) pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang (*long* *term memory*) melalui kegiatan mengenali (*recognize*) dan mengingat kembali (*recall*)
2. Memahami (*understand*) yaitu menyusun makna dari pesanpesan pembelajaran, mencakup komunikasi oral, tertulis dan grafis. Kemampuan ini meluputi kegiatan menginterpretasikan, memberi contoh, mengklasifikasi, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.
3. Menerapkan (*apply*) yaitu menerapkan suatu prosedur dalam suatu prosedur dalam suatu situasi tertentu. Kegiatan ini meliputi kegiatan melakukan dan mengimplementasikan.
4. Menganalisis (*analyze*) yaitu menguraikan sesuatu ke dalam bagian-bagian dan menentukan bagaimana hubungan antara bagian-bagian tersebut dan antara bagian-bagian tersebut dengan struktur keseluruhan atau tujuan. Kemampuan ini meliputi kegiatan memisahkan, mengorganisasikan dan mengatribusikan.
5. Mengevaluasi (*evaluate*) yaitu membuat penilaian berdasarkan suatu criteria atau standar tertentu. Kemampuan ini meliputi kegiatan mengecek dan mengkritik.
6. Mencipta (*create*) yaitu memadukan berbagai elemen untuk membentuk sesuatu yang koheren atau berfungsi; mereorganisasi elemen-elemen kedalam suatu pola atau struktur. Kemampuan ini terdiri dari generating, merencanakan dan memproduksi.
7. Domain Afektif

Domain afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan-tingkatan dari domain ini terdiri dari lima tingkatan antara lain;

1. Kemauan menerima (*receiving*), merupakan kemauan untuk memperhatikan suatu gejala atau rangsangan tertentu seperti kegiatan membaca buku, mendengar musik atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda.
2. Kemauan menanggapi (*responding*), yaitu pastisipasi aktif dalam kegiatan tertentu.
3. Berkeyakinan (*valuing*), berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu.
4. Penerapan karya (*organisation*), berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem nilai yang lebih tinggi.
5. Ketekunan dan ketelitian (*characterization by a value complex*), pada taraf ini individu sudah memiliki sistem nilaiselalu menyelaraskan perilakunya sesuai dengan sistem nilaiyang dipegangnya.
6. Domain Psikomotirik

Domain psikomotorik berkenaan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Urutan tingkatan dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks adalah sebagai berikut;

1. Persepsi (*perception*), berkenaan dengan penggunaan indera dalam melakukan kegiatan.
2. Kesiapan melakukan sesuatu kegiatan (*set*).
3. Mekanisme (*mechanism*), berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan sudah menjadi kebiasaan, gerakan yang ditampilkan menunjukkan pada suatu kemahiran.
4. Respons terbimbing (*guided respons*), seperti meniru-niru, mengulangi perbuatan yang diperintahkan, melakukan kegiatan coba-coba (*trial and error*).
5. Kemahiran (*complex overt respons*), berkenaan dengan penampilan gerakan motorik dengan keterampilan penuh.
6. Adaptasi (*adaptation*), berkenaan dengan keterampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.
7. Originasi (*origination*), menunjukkan pada penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu.” [[5]](#footnote-6)

Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia dalam bidang pendidikan yang merupakan hasil belajar. Menurut Popham sebagaimana yang dikutip oleh Harun Rasyid dan Mansur, ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal, karena hasil belajar akan bermanfaat bagi masyarakat bila pada lulusan memiliki perilaku dan pandangan yang positif dalam ikut mensejahterakan dan menentramkan masyarakat. Untuk itu semua guru harus dapat melibatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.[[6]](#footnote-7)

1. **Indikator Hasil Belajar Siswa**

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, apakah itu berdimensi cipta dan rasa, maupun berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.[[7]](#footnote-8)

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa**

Menurut Muhibbin Syah, ada tiga faktor utama yang memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal, yaitu faktor dari dari dalam diri siswa itu sendiri, berupa keadaan/kondisi jasamani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, dalam hal ini kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode untuk melakukan kegiatan pembelajaran.[[8]](#footnote-9)

Ketiga faktor di atas saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Yang menjadi menarik adalah bahwa guru memegang peranan yang sangat penting dalam ketiga faktor tersebut, yaitu bahwa guru yang merupakan faktor eksternal dapat memberikan motivasi kepada siswa (faktor internal) dengan cara memfasilitasi siswa untuk belajar dengan menggunakan metode yang relevan (pendekatan belajar) dengan materi yang akan dipelajari.

1. **Deskripsi Pendidikan Agama Islam**
2. **Definisi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa yang adil dan bijaksana kepada anak didik melalui bimbingan, latihan, dan keteladanan agar anak didik tersebut faham terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi orang yang takwa.

Pengertian di atas erat kaitannya dengan pengertian pendidikan Agama Islam yang dirumuskan oleh Abdul Rahman Saleh sebagaimana dikutip oleh Zuhaerini, bahwa:

“1) Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. 2) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam.[[9]](#footnote-10)

Sedangkan menurut Ahmad Djajuli, pengertian pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

“Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dalam menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan anar umat beagama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan sosial.”[[10]](#footnote-11)

Sementara itu, pengertian Pendidikan agam Islam yang dirumuskan oleh Direktorat Pembinaan Agama Islam, sebagaimana dikutip oleh M. Arifin adalah:

 “Pendidkan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuan.” [[11]](#footnote-12)

1. **Landasan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Ada beberapa hal yang menjadi landasan/dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah. Menurut Zuhaerini, dasar pendidikan agama Islam, yaitu:

“a. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur’an maupun al-hadis. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

1. Dasar Yuridis Formal

Yang dimaksud dengan dasar yuridis formal adalah, bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara lansung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah, ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Dasar yuridis formal ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Dasar Ideal;
2. Dasar Konstitusional/Struktural;
3. Dasar Operasional; dan
4. Dasar Psikologis.”[[12]](#footnote-13)
5. **Materi Pendidikan Agama Islam Yang Relevan Disajikan Dengan Metode *Group Investigation***

Adapun materi yang menjadi bahan pelajaran pada Kelas XI untuk semester genap secara keseluruhan sebagaimana tercantum dalam buku paket pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI adalah sebagai berikut:

1. Ayat-ayat tentang Kelestarian Lingkungan;
2. Iman kepada Kitab;
3. Menghargai Orang Lain;
4. Dosa Besar;
5. Penyelenggaraan Jenazah;
6. Khotbah Jum’at dan Berdakwah; dan
7. Perkembangan Islam pada Masa Moderen.[[13]](#footnote-14)

Dari beberapa materi pokok tersebut, maka akan dipilih materi yang relevan untuk disajikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation.* Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slavin, bahwa materi-materi yang relevan disajikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah materi-materi:

“…yang berhubungan dengan hal-hal semacam penguasaan, analisis, dan mensintesiskan informasi sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multi-aspek. Tugas akademik haruslah memberikan kesempatan bagi anggota kelompok untuk memberikan berbagai macam kontribusi, dan tidak boleh dirancang hanya sekedar untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat faktual (siapa, apa, kapan, dan sebagainya)”.[[14]](#footnote-15)

Berdasarkan penjelasan Slavin di atas, maka materi untuk kelas XI yang relevan disajikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah:

1. Ayat-ayat tentang Kelestarian Lingkungan;
2. Iman kepada Kitab;
3. Menghargai Orang Lain; dan
4. Perkembangan Islam pada Masa Moderen.

Dari beberapa materi di atas yang relevan disajikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation,* materi yang akan dijadikan bahan dalam penelitian ini, sesuai dengan kesepakatan hasil diskusi antara peneliti dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam pada Kelas XI IPA 1 adalah materi Perkembangan Islam pada Masa Moderen.

1. **Konsep *Group Investigation* dalam Pembelajaran Kooperatif**

Untuk menjalankan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran, guru perlu mengubah peran mereka dari sekadar sebagai penyampai informasi, menjadi pengarah dan memfasilitasi siswa untuk melaksnakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah *group investigation*.

*Group investigation* adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. *The Network Scientific Inquiry Resources And Connections* dalam Aunurahman melalui pembahasannya mengungkapkan bahwa:

*“group investigation is an organizational medium for encouraging and guiding students’ involvement in learning. Students actively share in influencing the nature of events in their classroom. By communicating freely and cooperating in planning and carrying out their chosen topic of investigation, they can achieve more than they would as individuals. The final result of the group’s work reflects each member’s contribution, but it is intellectually richer than work done individually by the same students”.*[[15]](#footnote-16)

Pendapat di atas memberikan penekanan tentang eksistensi investigasi kelompok sebagai wahana untuk membimbing dan mendorong keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat esensial karena siswa adalah sentral dari keseluruhan kegiatan pembelajaran. Dan oleh sebab itu pula kebermaknaan pembelajaran sesungguhnya akan sangat tergantung pada bagaimana kebutuhan-kebutuhan siswa dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai, serta pengalaman mereka dapat terpenuhi secara optimal melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Keaktivan siswa melalui investigasi kelompok ini diwujudkna di dalam aktivitas saling bertukar pikiran melalui komunikasi yang terbuka dan bebas serta kebersamaan mulai dari kegiatan merencanakan sampai pada pelaksanaan pemilihan topik-topik investigasi. Kondisi ini akan memberikan dorongan yang besar bagi para siswa untuk belajar menghargai pemikiran-pemikiran dan kemampuan orang lain serta saling melengkapi pengetahuan dan pengalaman-pengalaman masing-masing. Karena itu diyakini bahwa melalui model pembelajaran investigasi kelompok yang di dalamnya bertukar pengalaman ini akan memberikan lebih banyak manfaat dibandingkan jika mereka melakukan tugas secara sendiri-sendiri.

*Group investigation* meminta siswa untuk menggunakan semua keterampilan interpersonal dan keterampilan meneliti, dan juga bekerjasama dalam menjalankan penyelidikan mereka dan merencanakan bagaimana cara mengintegrasikan dan menyajikan temuan-temuan mereka, dan bersama-sama dengan guru bekerjasama mengevaluasi upaya-upaya akademis dan interpersonal mereka.

Agar guru dan siswa bisa menerapkan model *group investigation* dalam pembelajaran kooperatif dengan baik, maka perlu memahami empat komponen dasar yang merupkan karakter unik dari *group investigation*, yaitu invetigasi, interaksi, penafsiran, dan motivasi intrinsik. Untuk lebih jelasnya, Shlomo Sharan memberikan penjelasan dari masing-masing komponen tersebut sebagai berikut:

1. Investigasi

Investigasi mengacu kepada orientasi umum terhadap pembelajaran yang diambil oleh para guru dan siswa. Ketika kelas menjalankan proyek *group investigation*, kelas itu menjadi komunitas penelitian, dan tiap-tiap siswa merupakan peneliti yang mengkoordinasikan penelitian mereka dengan tujuan bersama kelas itu.

Investigasi dimulai ketika guru memberikan masalah yang menantang dan rumit kepada kelas. Di tengah-tengah berlangsungnya penelitian mereka untuk menjawab masalah, siswa membangun pengetahuan yang mereka peroleh, bukannya menerima pengetahuan yang diberikan guru kepada mereka.

Proses investigasi menekankan inisiatif siswa, dibuktikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan, dengan sumber-sumber yang mereka temukan, dan dengan jawaban yang mereka rumuskan. Bersama-sama mereka menempa informasi dan gaagsan ke dalam pengetahuan baru melalui proses penafsiran.

1. Interaksi

Kelas yang diorganisir sebagai komunitas penelitian menyediakan konteks sosial untuk berlangsungnya pembelajaran. Kontak, percakapan, saling-membantu, dan saling mendukung diantara siswa dalam kelompok kecil merupakan bagian dan paket dari proses investigasi kelompok. Pada tiap-tiap tahap investigasi, memiliki kesempatan yang cukup untuk berinteraksi, mulai dari mendiskusikan rencana penelitian mereka, mempelajari berbagai sumber dan bertukar gagasan dan informasi, meringkas dan menggabungkan temuan-temuan mereka, dan merencanakan bagaimana menyajikan temuan-temuan mereka itu kepada teman sekelas mereka.

1. Penafsiran

Pada saat para siswa menjalankan penelitian mereka, baik secara personal, berpasangan, maupun dalam kelompok kecil, mereka mengumpulkan banyak informasi dari berbagai sumber yang berbeda-beda. Secara berkala, mereka bertemu dengan anggota kelompok mereka untuk bertukar informasi dan gagasan. Bersama-sama mereka mencoba membuat penafsiran atas hasil penelitian mereka. Penafsiran atas temuan-temuan yang telah mereka gabung merupakan proses negosiasi antara tiap-tiap pengetahuan pribadi siswa dengan pengetahuan baru yang dihasilkan, dan antara tiap-tiap siswa dengan gagasan dan informasi yang diberikan oleh anggota lain dalam kelompok itu. Dalam konteks ini, penafsiran merupakan proses sosial intelektual yang sesungguhnya.

1. Motovasi Intrinsik

Investigasi kelompok memotivasi siswa untuk berperan aktif untuk menentukan apa yang akan mereka pelajari dan bagaimana cara mereka belajar. Dengan mengundang siswa untuk menghubungkan masalah-masalah yang akan mereka selidiki berdasarkan keingintahuan, pengetahuan, dan perasaan mereka, investigasi kelompok mempertinggi minat pribadi mereka untuk mencari informasi yang mereka perlukan. Penyelidikan mereka mendatangkan motivasi kuat lain yang muncul dari interaksi mereka dengan orang lain.[[16]](#footnote-17)

Callahan and Clark sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyababkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan minat belajar yang tinggi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran akan membawa dampak tingginya nilai hasil belajar yang diperoleh siswa.[[17]](#footnote-18)

Selain dari pandangan Sharan di atas, Killen memberikan pemaparan berkaitan dengan beberapa ciri esensial *group investigation* sebagai pendekatan pembelajaran, sebagaiman dikutip oleh Aunurahman sebagai berikut:

“1) para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan memiliki independensi terhadap guru;

1. kegiatan-kegiatan siswa terfokus pada upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan;
2. kegiatan belajar siswa akan selalu mempersyaratkan mereka untuk mengumpulkan sejumlah data, menganalisanya, dan mencapai beberapa kesimpulan;
3. siswa akan menggunakan pendekatan yang beragam di dalam belajar;
4. hasil-hasil dari penelitian siswa dipertukarkan di antara seluruh siswa.”[[18]](#footnote-19)

Pandangan lain juga dikemukakan oleh Stahl, yang menyebutkan bahwa:

*“group investigation particular encourages students’ initiative and responsibility for their work, as individuals, as members of study groups, and as members of an entire class. The investigation combines independent study as weel as work in pairs and small groups (from three to vive students). When they complete their search, group integrate and summarize their findings and decide how to present the essence of their work to their classmates.”[[19]](#footnote-20)*

Pendapat di atas memberi penegasan bahwa investigasi kelompok memberi tanggung jawab kepada siswa terhadap pekerjaan mereka, baik secara individu, berpasangan, maupun dalam kelompok. Setiap kelompok investigasi terdiri dari 3-5 orang dan akhirnya siswa dapat menggabungkan, mempresentasekan, dan mengikhtisarkan jawaban mereka.

Sejalan dengan pandangan di atas, Joyce, Weil dan Calhoun dalam Aunurahman menjelaskan bahwa model investigasi kelompok ini lebih menekankan kepada kerjasama peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Dalam kebanyakan penerapan model ini siswa diorganisir ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari tiga atau empat orang karena dengan jumlah yang kecil interaksi di antara sesama anggota akan lebih intensif. [[20]](#footnote-21)

1. **Penerapan *Group Investigation* dalam Pembelajaran PAI**

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini merupakan model pembelajaran yang melatih siswa dalam menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Dengan interaksi yang terjadi dalam kelompok ini membantu siswa aktif dalam pembelajaran serta memberikan kesempatan untuk berfikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif, dan produktif.

Stahl memandang bahwa perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

*“(1) planning non academic activity,*

*(2) planning how to locate information in a variety of sources,*

*(3) planning a study task,*

*(4) determining subtopics,*

*(5) forming groups and asking questions,*

*(6) searching for answers,*

*(7) summarizing their findings,*

*(8) preseting their findings, and*

*(9) individual evaluation*.” [[21]](#footnote-22)

Sehubungan dengan pendapat di atas, maka perencanaan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat dilakukan mulai dari merencanakan kegiatan non akademik, merencanakan cara mencari informasi dari berbagai sumber, merencanakan tugas belajar, menentukan subtopik, membentuk kelompok, dan mengajukan pertanyaan, pencarian jawaban, mengihtisarkan temuan-temuan mereka, menyajikan temua-temuan mereka sampai pada evaluasi individual. Dalam mengikuti langkah-langkah tersebut, guru dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam diskusi perencanaan secara keseluruhan secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini meliputi beberapa tahapan. Slavin menyebutkan enam tahap dalam *group investigation*, yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasikan topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok;
2. Merencanakan tugas yang akan dipelajari;
3. Melaksanakan investigasi;
4. Menyiapkan laporan akhir;
5. Mempresentasekan laporan akhir; dan
6. Evaluasi.[[22]](#footnote-23)

 Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas XI IPA 1, keenam tahapan tersebut akan dilaksanakan dengan perincian sebagai berikut:

1. Tahap pertama, mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok. Dalam kegiatan ini guru mempresentasikan permasalahan tentang bagaimana Perkembangan Islam pada Masa Moderen. Kemudian guru menjelaskan materi secara umum yang selanjutnya siswa menanggapi bahasan-bahasan yang akan mereka investigasi. Pembagian kelompok dalam *group investigation* ini berdasarkan minat siswa terhadap materi yang akan mereka pelajari. Karena perbedaan ketertarikan terhadap materi ini akan menimbulkan pembahasan yang baru untuk didiskusikan, maka mestilah materi yang dipelajari sama. Untuk itu, dalampembelajaran ini, pada siklus I akan dilakukan pembagian materi sebagai berikut:
2. Kondisi Umat Islam Sebelum Adanya Gerakan Pembaruan Pada Masa Moderen dan Faktor-faktor Yang Mendukung Terjadinya Gerakan Pembaruan Islam Pada Masa Moderen.
3. Perkembangan Pembaruan Islam di Hejaz (Arab Saudi).
4. Perkembangan Pembaruan Islam di Mesir.
5. Perkembangan Pembaruan Islam di Turki.
6. Perkembangan Pembaruan Islam di India
7. Perkembangan Pembaruan Islam di Pakistan.

Adapun untuk siklus II, pembagian materi untuk masing-masing kelompok adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Umat Islam di Indonesia Sebelum Adanya Gerakan Pembaruan Pada Masa Moderen.
2. Cara masuknya ide-ide pembaruan pada kaum muslimin di Indonesia.
3. Tokoh-tokoh pembawa gerakan pembaruan Islam di Indonesia:
4. Syekh Ahmad Soorkati
5. Tuanku Imam Bonjol
6. Syekh Ahmad Khatib
7. Kiai Haji Ahmad Dahlan
8. Dampak nyata dari adanya gerakan pembaruan Islam bagi masyarakat Indonesia.

Pembagian materi untuk tiap-tiap kelompok akan dilakukan secara random/acak dengan cara diadakan lot untuk menentukan materi yang akan dipelajari oleh masing-masing kelompok.

1. Tahap kedua, merencanakan tugas yang akan dipelajari. Pada tahap ini dilakukan pembagian materi yang dipelajari oleh masing-masing kelompok. Kemudian kelompok membagi tugas dengan membentuk struktur organisasi kelompok serta menentukan sumber bahan yang digunakan dalam investigasi kelas sesuai dengan lembar kegiatan yang dibagikan oleh guru.
2. Tahap ketiga, melaksanakan investigasi. Dalam tahap ini kelompok melaksanakan rencana yang diformulasikan sebelumnya. Pada tahap ini guru berkeliling di angtara kelompok untuk memastikan tugas dalam kelompok berjalan dengan baik dengan menggunakan lembar observasi. Selama tahap ini siswa secara berpasangan mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta membuat kesimpulan.
3. Tahap keempat, menyiapkan laporan akhir. Tahap ini merupakan transisi dari pengumpulan data dan klarifikasi ke tahap di mana kelompok melaporkan hasil investigasi kepada seluruh kelas. Pada tahap ini guru meminta siswa agar masing-masing kelompok menunjuk anggotanya untuk menjadi panitia presentasi serta mamastikan hasil diskusi siswa sudah mencakup materi yang dipelajari.
4. Tahap kelima, mempresentasikan laporan akhir. Pada kegiatan ini peran kelompok yang mempresentasikan lebih besar sehingga terjadi pembelajaran antar siswa. Dalam menjelaskan kegiatan presentasi ini siswa menggunakan sumber belajar baik dari buku pedoman siswa maupun sumber lain yang diambil dari perpustakaan serta memanfaatkan media internet secara *on line*. Kegiatan ini diakhiri dengan tanya jawab antar kelompok. Agar diskusi ini aktif, guru membebani tiap kelompok mengajukan dua sampai tiga pertanyaan. Peran guru pada kegiatan presentasi sebagai narasumber dan fasilitator.
5. Tahap keenam, evaluasi pembelajaran. Dalam tahap ini guru bersama siswa mengkolaborasi jawaban atas hasil diskusi untuk mendapatkan kesimpulan. Akhir dari kegiatan ini adalah pemberian soal tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran akan membantu siswa meningkatkan hasil belajar. Untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran, guru memotivasi siswa memberitahukan bahwa belajar menurut ajaran Islam dinilai suatu ibadah, hal ini supaya pada diri siswa timbul minat belajar yang tinggi. Kemudian bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran, guru memberikan imbalan seperti nilai yang tinggi serta memberikan hadiah yang berupa pujian/*reward*.
6. **Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya membuktikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Ahmad Jani. Peningkatan Hasil Proses Pembelajaran dapat diamati melalui persentase keaktivan siswa dalam pembelajaran yang mengalami peningkatan dari 33,33 % pada siklus I, menjadi 55,55 % pada siklus II. [[23]](#footnote-24)

Adapun peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan tes dapat dilihat dari persentase nilai siswa yang mencapai KKM (70) yang mengalami peningkatan dari 88,88 % pada siklus I, menjadi 92,59 % pada siklus II. Prosentase siswa yang melebihi KKM (> 70) mengalami peningkatan dari 59,26 % pada siklus I, menjadi 92,59 % pada siklus II. Hasil nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan dari 74.26 pada siklus I, menjadi 77.59 pada siklus II.

Di lingkup STAIN Kendari, penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pernah dilakukan oleh Saudara Arsam. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa nilai rata-rata ulangan siswa mengalami peningkatan dari 69,62 sebelum diberikan tindakan, menjadi 75, 38 setelah berakhirnya siklus I, dan meningkat lagi menjadi 80, 96 pada akhir siklus II. [[24]](#footnote-25)

Dari dua penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan keaktivan dan hasil belajar siswa.

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lawa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation.*

1. Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007); H. 19. [↑](#footnote-ref-2)
2. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004); H. 151. [↑](#footnote-ref-3)
3. ###  http://rinisuparmiati.wordpress.com/2012/06/10/belajar-menurut-gagne/. 10 Juni 2012, 12:33 pm. Diakses pada Kamis, 26 September 2013, pukul 19.09.

 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Op. Cit,* Sardiman... H. 23-24. [↑](#footnote-ref-5)
5. Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), Cet. II, H.100-106. [↑](#footnote-ref-6)
6. Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), H. 13 [↑](#footnote-ref-7)
7. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003); H. 214. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid, H. 144. [↑](#footnote-ref-9)
9. Zuhaerini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992); h. 86. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ahmad Djajuli, *Penyelenggaraan Pendidikan Di Sekolah Lanjutan*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 1996); h. 11. [↑](#footnote-ref-11)
11. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003); h. 58. [↑](#footnote-ref-12)
12. Zuhaerini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel); h. 23. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ahzab Muttaqin, Dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Klaten: Cempaka Putih, 2007); H. 101-191. [↑](#footnote-ref-14)
14. Robert E. Slavin, *Cooperatif Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2005); H. 215-216. [↑](#footnote-ref-15)
15. Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009) H. 150. [↑](#footnote-ref-16)
16. Shlomo Sharan, *Handbook of Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Familia, 2012); H. 167-172. [↑](#footnote-ref-17)
17. E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), H. 264. [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*, H. 152. [↑](#footnote-ref-19)
19. ## <http://andikahervian.wordpress.com/2012/10/16/pembelajaran-inovatif/>. Diposkan pada Senin, 19 April 2010 pukul [21:33](http://syarifartikel.blogspot.com/2010/04/menciptakan-pembelajaran-matematika.html). Diakses pada Kamis, 26 September 2013, pukul 20.09.

 [↑](#footnote-ref-20)
20. Op.Cit, Aunurahman,… H. 153. [↑](#footnote-ref-21)
21. ## <http://andikahervian.wordpress.com/2012/10/16/pembelajaran-inovatif/>. Diposkan pada Senin, 19 April 2010 pukul [21:33](http://syarifartikel.blogspot.com/2010/04/menciptakan-pembelajaran-matematika.html). Diakses pada Kamis, 26 September 2013, pukul 20.09.

 [↑](#footnote-ref-22)
22. ##  *Op. Cit*. Robert E. Slavin,...; H. 218-219.

 [↑](#footnote-ref-23)
23. Ahmad Jani, 2010. *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Pokok Bahasan Peradilan Islam Kelas XI IPA 2 MA Kartayuda Wado, Kedungtuban, Blora*. Blora: IAIN Walisongo. (<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/106/jtptiain-gdl-ahmadjani0-5300-1-skripsi_-%29.pdf>. Diakses: Kamis, 26 September 2013, pukul 19.07). [↑](#footnote-ref-24)
24. Arsam, 2011. *Peningkatan Aktivitas Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Pada Madrasah Aliyah At-Taqwa Lapoa, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan*. Kendari: STAIN Sultan Qaimuddin Kendari. [↑](#footnote-ref-25)